



Saat Nurani Membeku

IKE REVITA

Sedikit berbicara adalah sebuah hikmah yang sangat besar. Oleh karena itu, hendaklah banyak diam karena banyak diam adalah salah satu faktor yang dapat meringankan dosa (anonim)

UTIPAN ini sejalan dengan ungkapan *silence is gold* 'diam itu emas'. Seharfiah, dapat dinilai sebagai sebuah peruntungan ketika diam menjadi pilihan. Keuntungan itu disetarakan dengan emas sebagai mulia yang memiliki nilai berharga. Tidak ada diwarnanya yang berjanji, emas juga dijadikan sebagai alat pertukaran. Di zaman sekarang, diam tidak hanya dijadikan perhiasan saja tetapi menjadi media untuk menabung karena nilai diam yang relatif tidak pernah turun tetapi selalu naik. Dengan demikian, diam masyarakat yang derung menabung menggunakan emas ini. Diam begitu berharganya sehingga diam dinilai sebagai emas. Dengan kata lain, diam memiliki nilai yang sangat berharga. Diam dalam KBBI (2) diartikan sebagai diam berbicara. Berbicara semali dengan orang yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan (Revita, 2014). Dalam salah satu artikelnya yang berjudul 'Muncu' (Singg, 2017), Revita menjabarkan bagaimana *muncu* atau mulut dalam budaya Indonesia dapat menjadi senjata pembu-

nuh. Contoh yang sederhana adalah ketika melalui mulut disampaikan informasi tidak benar. Informasi itu kemudian dikembangkan oleh mulut lain sehingga menjadi sebuah fitnah. Fitnah ini diyakini sehingga menyebabkan orang lain jadi terpengaruh dan bereaksi. Reaksi dilakukan oleh orang banyak sehingga muncullah yang disebut dengan tawuran atau *cakak banyak*.

Tawuran yang sering dilakukan anak-anak sekolah pada umumnya berawal dari mulut yang menyebarkan isu. Isu ini memicu emosi orang lain yang mendengarnya. Akibatnya, atas dasar solidaritas atau cinta almamater, terjadilah tawuran. Ironisnya adalah karena pencitanya merupakan isu yang kebenarannya sudah jelas belum bisa dipertanggungjawabkan. Siswa yang tawuran ini sudah babak belur, bahkan ada yang meninggal. Hal ini hanya gara-gara isu yang diproduksi oleh mulut.

Contoh lain adalah *cakak banyak* yang pada umumnya melibatkan orang dewasa. Kejadian *cakak banyak* sudah pasti merugikan. Fasilitas umum dijadikan sasaran untuk dihancurkan. Seperti kejadian di salah satu daerah di Kabupaten Lima Puluh Kota dimana *cakak banyak* melibatkan dua nagari di sebuah kecamatan. Pemicunya hanyalah salah paham saat menyaksikan organ tunggal. Ketika salah satu nagari kekurangan personel, mereka menjemput personel tambahan dan melakukan penyerangan ke nagari yang lain.

Tidak hanya bentrok fisik, tetapi pembakaran juga dilakukan terhadap

kendaraan motor, pertamini, serta fasilitas umum lainnya. Korban juga jatuh di pihak pelaku. Hingga akhirnya turunlah pemuka masyarakat, aparat permerintahan, dan aparat kepolisian hingga situasi mereda.

Meskipun korban yang luka-luka diobati, akan tetapi, mereka sudah merasakan ketidaknyamanan akibat rasa sakit yang diderita. Semua itu akibat *cakak banyak* yang dimulai oleh *muncu* tadi.

Fenomena di atas adalah sebagian kecil dari efek 'gagal dalam menggunakan mulut'. Dikatakan demikian, mulut memang berfungsi sebagai alat ucap tetapi tidak digunakan untuk hal yang tepat. Akibatnya, yang rugi adalah mereka juga.

Dalam Islam, diam dianggap sebagai perbuatan yang diutamakan. Sebagaimana Hadis Rasulullah yang diriwayatkan Bukhari 'Barang siapa yang mampu menjamin kepada antara dua kumisnya (kumis dan jenggot), dan antara dua pahanya, saya jamin dia masuk surga'. Hadis Rasulullah ini menggambarkan bagaimana seorang muslim sangat dianjurkan menjaga mulutnya (terletak antara kumis dan jenggot) dan Rasulullah menjamin surga untuk orang-orang yang mampu memelihara mulutnya. Mulut juga dapat menjadi biang seseorang untuk dimasukkan ke dalam neraka. Karena mulut, banyak aturan-aturan agama yang kemudian dilanggar. Misalnya, berkata bohong atau menyebarkan fitnah.

Memelihara dalam arti dapat menggunakan mulut sesuai perlunya. Tidak akan banyak berkata-kata

untuk hal yang tidak perlu. Diam lebih menjadi pilihan daripada harus mengeluarkan ucapan yang akan menyakiti orang lain.

Seorang kawan pernah bercerita kepada saya saat dia dikhianati oleh sahabatnya sendiri. Pengkhianatan itu terjadi hanya karena persoalan materi. Pertemanan yang sudah dijalin belasan tahun kemudian harus kandas akibat ulah ketidakjujuran kawannya. Ketidakjujuran ini berawal dari mulut. Mulut yang dengan manis membungkus banyak kejadian dipercayai sebagai sesuatu yang 'benar' oleh kawan ini.

Persahabatan yang sudah sangat lama membuat dia tidak begitu meyakini informasi yang beredar di publik. Bahwa sahabat tidak mungkin berkhianat adalah pikiran positif yang selalu tertanam di benaknya. Hingga cerita itu kemudian menjadi nyata. Kawan ini sangat terkejut dan *shocked* karena apa yang dipikirkannya bertolak belakang dengan kenyataan yang terjadi. Akan tetapi, semua sudah terjadi. Kawan ini terlihat cukup sabar menerima realitas pengkhianatan sahabatnya sendiri.

Pikiran positif tetap bercokol di kepalanya. Kawan ini menjadikan kejadian tersebut sebagai media introspeksi. Dia juga mempertanyakan kepada dirinya kalau ada kekeliruan yang sudah diperbuat hingga dikhianati sahabat sendiri. Yang sangat diapresiasi adalah kesabaran kawan ini dengan memarahkan semuanya pada Allah. Dia meyakini bahwa Allah tidak pernah tidur. Setiap perbuatan

baik dan buruk pasti ada balasnya.

Tidak ada niat kawan ini sedikitpun untuk membalas atau hanya sekedar mengklarifikasi. Baginya, diam bukan berarti dia kalah. Mengalah tidaklah menjatuhkan harga dirinya. Justru dengan mengalah, dia merasa dia lebih tenang. Justru, sahabatnya ini yang merasa ketakutan atas perbuatannya sendiri.

Kisah ini adalah salah satu wujud dari keberhasilan seseorang dalam menjaga mulut. Kemampuan mengontrol mulut tidak lepas dari berjalannya peran nurani. Nurani atau *qalbu* menjadi filter yang menyaring kawan ini dalam berkata-kata. Di sinilah saya merasa salut atas kebesaran jiwa kawan ini.

Yang perlu dikasihani justru adalah orang-orang yang nuraninya sudah beku. Inilah yang sering saya sebut dengan tumpul hati. Hatinya jarang diasah sehingga dia merasa mau menang sendiri saat berbicara. Suka berdebat yang kadang disebut debat kusir. Tidak mau mendengar pandangan orang lain. Yang benar hanyalah dirinya sendiri. Ketika diberitahu, dia merasa sudah tahu dan bahkan tidak mau tahu dengan kebenaran-kebenaran yang disampaikan.

Naudzubillahi minzalik. Semoga kita tidak termasuk orang-orang yang tumpul hati. Menutup hati atas kebenaran dan merasa sombong atas apa yang dimiliki. Memandang rendah pada orang lain dan menganggap dirinya yang pintar atau hebat. Semoga!*

Penulis adalah
Dosen Jurusan Sastra
Inggris FIB Unand